

Meningkatkan Budaya Kerja 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) di SMK N 1 Cilegon

Widodo
SMK N 1 Cilegon, Banten, Indonesia
widodo@gmail.com

Abstrak

Peningkatan mutu kerja menjadi kebutuhan seluruh instansi, salah satunya instansi pendidikan. Banyak terjadi keluhan dari stakeholder terhadap layanan serta kualitas proses pembelajaran yang tidak memiliki standar. Bagaimanapun Pendidikan Kejuruan harus mampu memberikan layanan dan mampu berdaya saing, maka prinsip 5S menjadi alternatif yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan layanan. Studi ini merupakan penelitian Tindakan yang dilakukan di level pendidikan atau dikenal dengan PTS. Tujuannya adalah memperbaiki situasi dan kondisi di Sekolah Kejuruan, sehingga kualitas dan produktivitas tetap terjaga. Studi dilakukan di SMK N 1 Cilegon selama 2 semester tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian Tindakan dari program kerja 5S terjadi peningkatan dari pelaksanaan siklus sebesar 12.94%, dan memberikan manfaat lain dari waktu serta produktivitas yang lebih efisien. Temuan penting dari PTS adalah komitmen tinggi dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : budaya kerja, 5S, sekolah kejuruan, mutu kerja, penelitian tindakan sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan suatu bangsa tidak bisa dianggap remeh (Idris et al., 2012). Melalui pendidikan terjadi peningkatan terhadap keahlian, keunggulan, dan pengetahuan dalam meningkatkan perekonomian dan persaingan secara global (Amirudin, 2019). Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan strategi dalam pengembangan pendidikan. Meskipun demikian, keberhasilan institusi penyelenggara pendidikan ditentukan oleh pemangku kepentingan yaitu kepala sekolah selaku pemimpin organisasi yang bekerja mengimplementasikan strategi (Purwanto, 2019). Upaya peningkatan perekonomian dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dengan komitmen yang tinggi. Oleh karenanya, dibutuhkan jaminan mutu untuk menjaga kualitas dan esensi dari pendidikan, agar tetap produktif dan berdaya saing.

Kenyataannya fungsi manajemen sebagai jaminan mutu tidak dipahami oleh pemangku kepentingan. Akibatnya, terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan program kerja. Di SMK N 1 Cilegon yang memiliki Sembilan sector dengan karakteristik berbeda, membutuhkan konsep terpadu. Hal ini dilakukan untuk mengurai beberapa pekerjaan yang tidak langsung teratasi, lebih pada kesulitan dalam pencarian data tertentu, pembiaran dalam tanggungjawab pekerjaan, berakibat pada kebersihan terabaikan dan koordinasi yang kurang baik. Hal ini tentu mengurangi pencitraan kepada masyarakat sebagai stake holder, maka permasalahan yang muncul harus diselesaikan secara bertahap. Hal ini tentu tidak mudah, karena keterlibatan banyak pihak diantaranya guru, karyawan, tim manajemen dan siswa bahkan masyarakat pengguna. Dengan demikian, solusi yang dipilih adalah penerapan prinsip-prinsip 5S dalam manajemen sekolah terutama aktivitas-aktivitas pendukung fungsi layanan.

Konseptual 5S

Konsep 5S merupakan filosofi kerja dengan tujuan mengembangkan rencana sistematis untuk terus memelihara klasifikasi, ketertiban, dan kebersihan (Jiménez et al., 2015), memungkinkan peningkatan produktivitas dengan segera, meningkatkan keamanan, tenaga kerja iklim, motivasi staf, kualitas, efisiensi, dan, karenanya, daya saing instansi terutama pendidikan. Metodologi ini dikembangkan oleh Hiroyuki Hirano dan dinamakan 5S karena inisial kata Jepang Seiri, Seiton, Seiso, Shitsuke Seiketsu yang berarti klasifikasi, keteraturan, kebersihan, standarisasi, dan disiplin.

Penerapan 5S sebagai teknik untuk membangun dan memelihara lingkungan yang berkualitas dalam suatu organisasi atau manajemen sekolah (Patel & Thakkar, 2014). Konsep 5S dikembangkan tidak terbatas pada peningkatan fisik melainkan kinerja profesional yang membudaya (Arifin et al., 2020). Akhirnya budaya Jepang tersebut, menyebar keseluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Aktivitas 5S sebagai rangkaian aktivitas yang dimulai dengan “Sort” (Zidel, 2006), di mana seseorang menyingkirkan segala sesuatu yang tidak digunakan atau tidak akan digunakan dalam beberapa minggu ke depan. Selanjutnya pemilahan persediaan yang diperlukan di suatu bagian, dan persediaan yang tidak perlu dibuang atau dipindahkan (Esain et al., 2008). Untuk instansi tempat kerja yang lebih baik, Esain (2008) menyarankan langkah pertama adalah menentukan volume penggunaan pasokan dan menempatkan persediaan yang sering digunakan dekat dengan workstation yang dapat mengurangi perjalanan berlebih (Esain et al., 2008).

Singh (2014) melaksanakan aktivitas “Shine” 5S yang efektif dengan menjaga citra kebersihan yang baik, menetapkan tanggung jawab individu untuk pembersihan, membuang hal-hal yang tidak perlu, visibilitas dalam melacak masalah, inspeksi harian, pelumasan dan peralatan pembersihan yang merupakan bagian pemeliharaan preventif (Singh et al., 2014). Mengacu pada standardisasi untuk menetapkan prosedur untuk menjaga kawasan tetap teratur (Zidel, 2006). Fase keempat ini juga memungkinkan untuk menstandarkan rutinitas kerja seperti peralatan dan penggunaan material (Esain et al., 2008). (Srinivasan, 2012) mengidentifikasi keberlanjutan sebagai praktik disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Budaya organisasi atau manajemen sekolah adalah faktor yang sangat besar yang menentukan bagaimana fase ini terjadi untuk sebuah organisasi (Alvesson & Sveningsson, 2008). Dibutuhkan upaya yang sangat berdedikasi untuk menjaga 5S tetap hidup.

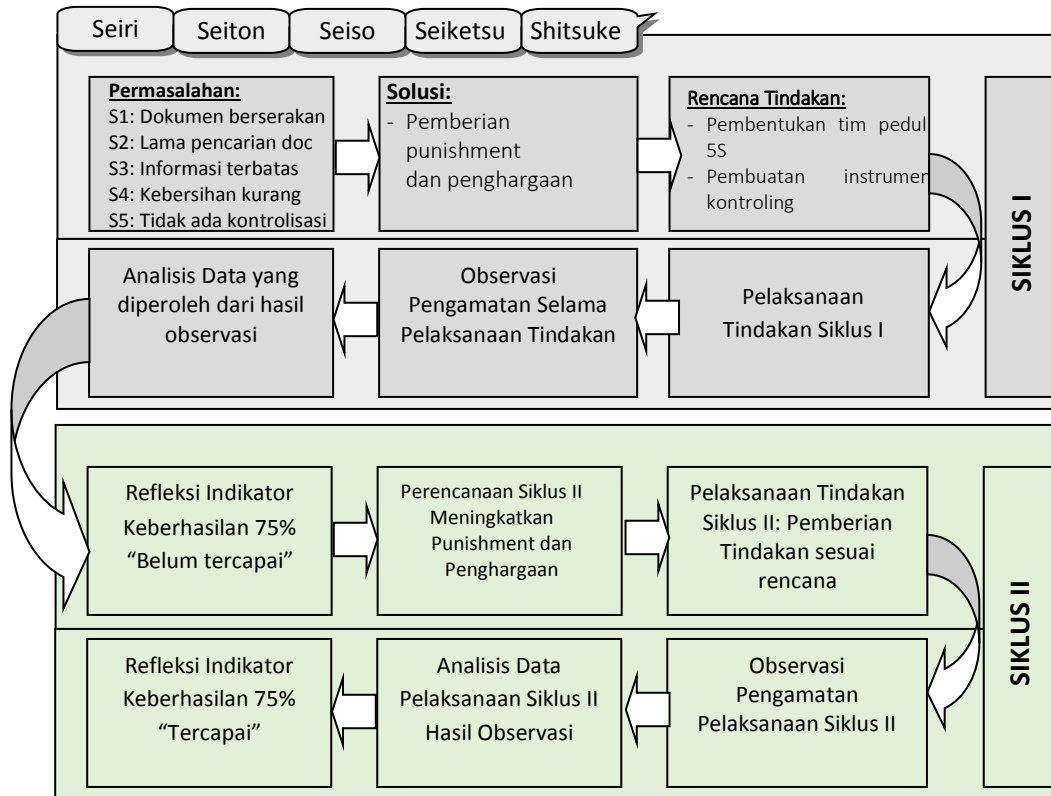
Setiap posisi guru, karyawan, siswa dalam organisasi harus patuh dalam menjalankan 5S. Siapapun di manajemen sekolah harus memahami dan mempraktikkan 5S (Patel & Thakkar, 2014). Banyak penelitian menunjukkan banyak keuntungan setelah menjalankan 5S seperti menciptakan tempat kerja yang terorganisir, mempromosikan lingkungan kerja yang bersih, meningkatkan keselamatan, dan meningkatkan kualitas dan produktivitas produk. 5S harus diperiksa sebagai aktivitas perbaikan berkelanjutan setiap hari untuk individu dan kelompok kecil (Patel & Thakkar, 2014; Pentti, n.d.). Dengan demikian

konsep 5S tepat dalam meningkatkan daya saing sekolah, tentunya harus dilaksanakan secara patuh dan teratur.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Studi ini menerapkan pendekatan Tindakan, karena dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sekolah kejuruan, maka lebih tepat sebagai Action Research pada level Pendidikan (Sekolah Menengah Kejuruan) yang dikembangkan (Grundy, 1994). Berbeda dengan CAR yang penerapannya terbatas pada kelas, maka Action research lebih leluasa pada peningkatan kualitas dan produktivitas kinerja instansi. Depdiknas (2008), menengaskan penelitian tindakan diantaranya (1) penelitian partisipatori menekankan tindakan dan refleksi dengan pertimbangan rasional dan logis dalam kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman tindakan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah secara praktis. Dengan demikian telah jelas bahwa penelitian Tindakan sekolah (PTS) bertujuan mencari penyelesaian masalah secara ilmiah dibuktikan dengan peningkatan kualitas dan produktivitas.

Penelitian Tindakan dilakukan di SMK N 1 Cilegon dalam kurun waktu 2 semester pada tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan yang diambil dalam PTS menggunakan 2 siklus, dimana 1 siklus di semester Genap yaitu Januari-Juni 2019 dan siklus II dilaksanakan disemester Gasal yaitu Juli-Desember 2019. Subjek penelitian adalah Guru, Tendik dan Peserta Didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisa data kuantitatif berdasarkan indicator pencapaian program kerja 5S. Adapun alur kerja dari PTS sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kinerja Pelaksanaan Tindakan Program Kerja 5S

PEMBAHASAN DAN PENCAPAIAN

Pelaksanaan Program Kerja 5S

Program kerja 5S diterapkan pada Sembilan jurusan di SMK N 1 Cilegon. Program tersebut merupakan sasaran kinerja sekolah jangka pendek dalam skala tahunan yang tersusun ke dalam dua semester. Setiap semester program kerja 5S dilakukan audit dan dinilai pelaksanaannya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan penilaian dengan skala skor rentang 1-5 diperoleh penilaian berdasarkan program kerja 5S yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Keberhasilan Program Kerja 5S

No	Program Kerja 5S	Indikator Penilaian	SMT Genap	SMT Ganjil
1	Seiri	- Memiliki prosedur	70.50%	86.50%

No	Program Kerja 5S	Indikator Penilaian	SMT Genap	SMT Ganjil
		penyimpanan dokumen dan kebutuhan praktikum - Memiliki layouting area kerja bengkel - Membuat instruksi penggunaan area kerja - Memiliki pembuangan sampar berdasarkan jenis atau tipe sampah		
2	Seiton	- Memiliki pengaturan dalam penyimpanan alat dan bahan - Memiliki prosedur penggunaan barang sesuai dengan peruntukannya	70.75%	88.50%
3	Seiso	- Memiliki prosedur kebersihan di area kerja - Memiliki standar perlengkapan kebersihan - Memiliki jadwal kebersihan - Memiliki kartu perawatan mesin	78.50%	89.50%
4	Seiketsu	- Memiliki aturan yang jelas dalam pelaksanaan kerja di area bengkel - Memiliki penilaian ke 3 aspek sebelumnya	73.00%	82.95%
5	Shitsuke	- Memiliki jadwal monitoring pelaksanaan aktivitas - Memiliki catatan peningkatan disiplin kerja - Memiliki penilaian keempat aspek sebelumnya	75.25%	85.25%
Jumlah Keseluruhan			73.60%	86.54%

Berdasarkan tabel 1. terdapat keunggulan bahwa prinsip Seiso memperoleh nilai tertinggi dibandingkan prinsip lainnya yaitu dari 78.50% menjadi 89.50%. Hal ini, dimungkinkan bahwa kebiasaan area bengkel sudah membudaya selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan terjadi peningkatan Program Kerja 5S sebesar 12.94% yaitu dari 73.60% pada Siklus I meningkat menjadi 86.54% pada siklus II.

Hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa tingkat kepedulian terjadi setelah diterapkan reward and punishment. Masing-masing jurusan saling meningkatkan produktivitas kerja. Akhirnya 5S menjadi kesadaran organisasi dan individu yang saling memperkuat.

Analisis Perbandingan

Analisa perbandingan merupakan keterukuran kinerja selama pelaksanaan siklus dan setelah dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis kerja mempertimbangkan faktor waktu dan produktivitas. Penerapan 5S yang mengalami peningkatan, hasil tersebut berdampak pada waktu yang lebih efisien. Beberapa manfaat yang telah dirasakan diantaranya (1) pencarian material, (2) mencari tools; (3) mengurangi resiko dalam pembelajaran di area bengkel; (4) perkakas terhindar dari kerusakan; dan (5) penataan terlihat rapi. Keadaan tersebut mampu meningkatkan layanan pada stakeholder dalam kepuasan pelanggan. Sedangkan produktivitas terlihat dari tingkat kedisiplinan guru, karyawan dan siswa serta kehati-hatian dalam beraktifitas yang disesuaikan dengan program 5S. Saat ini SMK N 1 Cilegon sebagai sekolah kejuruan yang mampu meningkatkan kinerja 5S dan menjadikannya budaya. Program kerja tersebut menjadi program jangka pendek sekolah yang terus ditingkatkan untuk menjaga kualitas dan daya saing sekolah. Berikut hasil kebermanfaatannya dari program 5S di SMK N 1 Cilegon.

Tabel 2. Manfaat 5S secara Kuantitatif dan Kualitatif

Program Kerja 5S	Kuantitatif	Kualitatif
Seiri	<ul style="list-style-type: none"> - Penghematan pemakaian ruang - Persediaan dan pembelajaran bermutu - Kecepatan waktu dalam pencarian barang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat kerja aman - Suasana kerja nyaman - Mencegah kerusakan dini
Seiton	<ul style="list-style-type: none"> - Kendali persediaan dan stok bahan serta peralatan tersedia - Waktu pencarian cepat - Proses kerja lebih cepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana kerja lebih nyaman - Mendidik dan meningkatkan disiplin kerja

Program Kerja 5S	Kuantitatif	Kualitatif
	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari kesalahan - Meminimalkan resiko kehilangan peralatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memacu masyarakat sekolah - Moral masyarakat sekolah meningkat - Merasa aman
Seiso	<ul style="list-style-type: none"> - System pengawasan lebih hemat - Meminimalkan biaya kerusakan - Proses kerja cepat dan tidak terjadi pengulangan - Waktu pembersihan cepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana kerja lebih nyaman - Munculnya ide kreatif - Aman di tempat kerja
Seiketsu	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya penyelenggaraan operasional lebih rendah - Biaya tambahan lebih rendah - Kuantitas menurun - Sedikit keluhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin meningkat - Budaya meningkat - Patuh terhadap aturan
Shitsuke	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pengeluaran rendah - Produktivitas meningkat - Kualitas meningkat - Memperoleh manfaat 5S - Meminimalkan kecelakaan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan disiplin - Menjaga Kesehatan dan keamanan kerja - Budaya kerja terstandar

Simpulan

Permasalahan yang terjadi dan berulang dapat dikendalikan dan ditingkatkan produktivitas kerja melalui program 5S. Terjadi peningkatan dari pelaksanaan program kerja 5S selama 1 tahun dengan pendekatan Tindakan sekolah sebesar 12.94% berdasarkan indicator yang distandarkan. Selain itu berdasarkan catatan analisis perbandingan memperjelas manfaat secara waktu dan meningkatnya produktivitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M., & Sveningsson, S. (2008). *Changing organizational culture: Cultural change work in progress*. Routledge.
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>
- Arifin, Z., Nurtanto, M., Priatna, A., Kholifah, N., & Fawaid, M. (2020). Technology Andragogy Work Content Knowledge Model as a New Framework in Vocational Education: Revised Technology Pedagogy Content Knowledge Model. *TEM Journal*, 9(2), 786–791. <https://doi.org/10.18421/TEM92-48>
- Esain, A., Williams, S., & Massey, L. (2008). Combining Planned and Emergent Change in a Healthcare Lean Transformation. *Public Money & Management*, 28(1), 21–26. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9302.2008.00614.x>
- Grundy, S. (1994). Action research at the school level: Possibilities and problems. *Educational Action Research*, 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.1080/09650799400200007>
- Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., & Awal, N. A. M. (2012). The Role of Education in Shaping Youth's National Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 443–450. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>
- Jiménez, M., Romero, L., Domínguez, M., & Espinosa, M. del M. (2015). 5S methodology implementation in the laboratories of an industrial engineering university school. *Safety Science*, 78, 163–172. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2015.04.022>
- Patel, V. C., & Thakkar, D. H. (2014). *Review on Implementation of 5S in Various Organization*. 4(3), 6.
- Pentti, O. (n.d.). *Applying The Lean 5s Method To Laboratories And Prototype Workshops*. 73.
- Purwanto, I. (2019). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Thesis*, 40, 156.
- Singh, J., Rastogi, V., & Sharma, R. (2014). Implementation of 5S practices: A review. *Uncertain Supply Chain Management*, 2(3), 155–162. <http://growingscience.com/beta/uscm/1548-implementation-of-5s-practices-a-review.html>
- Suyitno, Suyitno. (2018). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas, Eksperimen, dan R & D*. Alfabeta.
- Srinivasan, S. (2012). *The impact of 5S on the safety climate of manufacturing workers*. 59.
- Zidel, T. (2006). *A Lean Toolbox—Using Lean Principles and Techniques in Healthcare*.